**ANALISIS PENGGUNAAN DIFTONG DALAM ANTOLOGI PUISI**

**“JEJAK LUKA DI DALAM JIWA” KARYA LINTAS MEDIA PUSTAKA**

**SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA**

**Umi Syarifah**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan

[mhiesya@gmail.com](mailto:mhiesya@gmail.com)

**Any Budiarti**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Pasundan

[any.budiarti@unpas.ac.id](mailto:any.budiarti@unpas.ac.idom)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan diftong dan menelaah potensi penggunaannya yang terkandung dalam buku antologi puisi yang diterbitkan oleh Lintas Media Pustaka sebagai alternatif bahan ajar sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian dilakukan terhadap 82 puisi karya penulis terpilih lomba menulis puisi nasional dari berbagai wilayah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan semiotik untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi diftong dalam konteks puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurang lebih terdapat 282 kata yang menggunakan diftong.Berdasarkan hasil analisis fonologis, diftong yang digunakan tergolong sebagai diftong sejati (gabungan vokal yang membentuk satu bunyi dalam satu suku kata), sesuai dengan klasifikasi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.Secara keseluruhan, jumlah kemunculan diftong didominasi diftong ai dan au. Frekuensi ini menunjukkan bahwa diftong merupakan bagian penting dalam struktur bunyi puisi-puisi di dalamnya. Ditemukan variasi yang signifikan dalam penggunaan diftong antara puisi satu dengan lainnya. Beberapa puisi sangat kaya diftong, sedangkan lainnya mengandung sedikit atau bahkan tanpa diftong, tergantung pada gaya dan tema masing-masing penyair. Fungsi utama diftong dalam puisi ini adalah sebagai perangkat stilistika. Diftong berfungsi memperindah bunyi, membentuk rima internal, memperkuat aliterasi dan asonansi, serta menambah kedalaman emosi dan nuansa estetika dalam larik-larik puisi. Dalam konteks puisi, diftong digunakan secara kontekstual untuk membentuk suasana, menekankan kata kunci emosional, atau menciptakan kesan musikalitas. Kehadiran diftong sering dikaitkan dengan kata-kata bermuatan emosi seperti kesedihan, kerinduan, atau keteguhan. Diftong mempengaruhi makna secara implisit melalui aspek bunyi. Keberadaan diftong dapat memperkuat intensitas makna kata, menambah kedalaman persepsi pembaca, serta menciptakan asosiasi tertentu yang memperkaya interpretasi makna puisi secara keseluruhan. Dibandingkan dengan beberapa antologi puisi kontemporer lainnya, antologi Jejak Luka di dalam Jiwa menampilkan kecenderungan penggunaan diftong yang lebih konsisten dan intensif. Hal ini menunjukkan ciri khas gaya kepenyairan dan pemilihan diksi berbasis lokalitas serta kepekaan bunyi. Secara statistik, distribusi diftong menunjukkan pola yang tidak merata tetapi cenderung tinggi pada puisi-puisi bertema emosi kuat. Diftong ai muncul paling dominan, diikuti oleh au, sementara oi relatif jarang digunakan. Diftong dalam antologi ini memiliki nilai semiotik sebagai penanda ekspresi batin, ketegangan emosional, dan identitas budaya. Dalam semiotik puisi, diftong dapat dilihat sebagai tanda bunyi yang memicu respons interpretatif tertentu pada pembaca. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diftong yang terintegrasi dalam puisi-puisi dengan latar budaya lokal dapat digunakan untuk mengajarkan unsur bunyi, makna, dan nilai-nilai budaya kepada siswa dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan budaya, puisi-puisi yang dianalisis dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, sastra, dan nilai lokal. Siswa dapat diarahkan untuk mengeksplorasi kekayaan bunyi bahasa Indonesia melalui diftong sekaligus memahami makna budaya yang tersirat dalam puisi. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi sarana apresiasi estetika, tetapi juga media pelestarian kearifan lokal yang kontekstual dan bermakna.

**Kata Kunci:** diftong, puisi, stilistika, semiotik, Kurikulum Merdeka, bahan ajar sastra, fonologi, kearifan lokal, estetika bunyi, analisis kontekstual

***ABSTRACT***

*This research aims to* ***examine the use of diphthongs and explore their potential as a literary teaching material, based on the poetry anthology published by Lintas Media Pustaka, within the framework of the*** Merdeka Curriculum ***implementation.*** *The research was conducted on 82 poems written by selected authors from a national poetry competition, representing various regions across Indonesia. The research method employed is qualitative descriptive, using stylistic and semiotic approaches to analyze the* ***form****,* ***meaning****, and* ***function*** *of diphthongs in the poetic context. The analysis revealed approximately* ***282 words containing diphthongs****. Based on phonological analysis, the diphthongs identified are classified as* true diphthongs*—combinations of vowels that form a single sound within one syllable—consistent with the classification in the ”*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” *(Standard Indonesian Grammar). Overall, the diphthongs* ***“ai”*** *and* ***“au”*** *dominate in terms of frequency. This prevalence indicates that diphthongs are an important component of the sound structure in the poems. There is a significant variation in the use of diphthongs across different poems: some are rich in diphthongs, while others contain only a few or none at all, depending on each poet's style and thematic focus. The* ***primary function*** *of diphthongs in the anthology is stylistic. They serve to beautify the sound of the verses, establish internal rhyme, reinforce alliteration and assonance, and enhance emotional depth and aesthetic nuance within poetic lines. In poetic contexts, diphthongs are used deliberately to shape mood, highlight emotionally charged key words, or generate a sense of musicality. Their presence is often associated with words expressing* ***emotions*** *such as* ***grief****,* ***longing****, or* ***resilience****. Diphthongs implicitly influence meaning through their sound quality. Their presence can intensify the semantic weight of words, enrich reader perception, and generate associative nuances that deepen the interpretation of poetic meaning. When compared to several other contemporary poetry anthologies,* Jejak Luka di dalam Jiwa *demonstrates a more* ***consistent and intensive*** *use of diphthongs. This reflects a distinctive poetic style, diction rooted in local culture, and a heightened sensitivity to sound.* ***Statistically****, the distribution of diphthongs is uneven but tends to be higher in poems with strong emotional themes. The diphthong* “ai” *is the most dominant, followed by* “au”*, while* “oi” *is relatively rare. In this anthology, diphthongs carry* ***semiotic value*** *as signs of inner expression, emotional tension, and cultural identity. In poetic semiotics, diphthongs can be seen as sound signs that trigger specific interpretive responses in readers. The results of this analysis can be* ***utilized in literary education*** *as an alternative teaching material based on local wisdom. Diphthongs embedded in culturally grounded poems can be used to teach sound elements, meaning, and cultural values to students through contextual and communicative approaches. In the context of the* Merdeka Curriculum*, which emphasizes context- and culture-based learning, these poems can serve as alternative teaching materials that integrate linguistic, literary, and cultural elements. Students can be guided to explore the* ***sound richness of the Indonesian language*** *through diphthongs while also understanding the* ***cultural meanings*** *implied in the poems. Thus, literary learning becomes not only a means of aesthetic appreciation but also a medium for the* ***preservation of contextual and meaningful local wisdom****.*

***Keywords:*** *diphthong, poetry, stylistics, semiotics, phonology, Merdeka Curriculum, local wisdom, literary teaching material*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang penting untuk berkomunikasi antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa.  Selain itu Bahasa Indonesia merupakan jendela kebudayaan yang dapat membantu kita memahami sejarah, tradisi, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Ketika seseorang memutuskan untuk mempelajari bahasa suatu negara, itu bukan hanya tentang memahami kata-kata dan tata bahasanya, tetapi juga tentang menembus lapisan-lapisan kebudayaan yang kompleks. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia. Dikutip dari Peta Bahasa-Kemdikbud, bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi adalah sebanyak 718 bahasa. Dengan keragaman bahasa yang ada, Indonesia membutuhkan bahasa nasional yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat antar daerahnya berkomunikasi satu sama lain dan sebagai bahasa pemersatu bangsa yaitu Bahasa Indonesia.

Di bidang pendidikan, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran normatif yang harus dikuasai oleh peserta didik. Baik dari segi kebahasaannya maupun dari segi kesusastraan. Karena kedua aspek tersebut saling menguatkan satu sama lain. Karena dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, seseorang dapat menghasilkan karya sastra yang indah.

Sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa untuk menciptakan pengalaman imajinatif. Sastra meliputi puisi, drama, fiksi, dan nonfiksi. Sastra mengomunikasikan ide dan emosi, serta menghibur, mendidik, dan menginspirasi pembaca. Sastra mengeksplorasi tema-tema yang kompleks dan merupakan bagian penting dari budaya manusia. Pada dasarnya setiap karya sastra adalah hasil kebudayaan, namun dalam masyarakat terdapat berbagai lapisan kebudayaan yang masing-masing memiliki ragam sastra tersendiri. Kebudayaan adalah kesatuan sikap dan cara hidup masyarakat yang memiliki nilai keindahan diri. Dengan demikian, setiap satuan kebudayaan membutuhkan jenis karya sastra yang sesuai dengan nilai keindahan yang di anut.

Dalam karya sastra, khususnya puisi terdapat dua aspek yang menunjang keindahan puisi tersebut yakni adanya simbol dan imaji. Dengan adanya imaji, pembaca bisa memvisualisasikan apa yang tertuang dalam puisi tersebut dan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pembaca dan teks. Sedangkan simbol digunakan penyair sebagai bentuk penggunaan kata yang memiliki nilai keindahan. Penyair menggunakan diksi yang bermakna kias agar karya tersebut terkesan puitis dan mengundang rasa penasaran pembaca terhadap maksud dari diksi yang digunakan tersebut.

Di kalangan pelajar minat terhadap puisi cukup kurang, alasannya karena sulit mencari inspirasi dan kurang menguasai teori berpuisi yang baik dan benar, serta takut karyanya kurang menarik. Namun ada beberapa peserta didik yang mengatakan bahwa puisi cukup menyenangkan. Karena dengan puisi kita bisa menuangkan perasaan dan memperluas kosakata lisan dan tulisan.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran puisi yakni mengaitkan antara puisi dengan kebudayaan lokal. Karena kalangan remaja di zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan luar dibandingkan budaya di daerahnya sendiri. Beberapa testimoni mengatakan bahwa kebudayaan lokal/ tradisional terkesan jadul dan tidak kekinian.

Secara umum, jenis [penelitian deskriptif kualitatif](https://www.merdeka.com/cari?q=penelitian%20deskriptif%20kualitatif) digunakan sebagai metode penelitian. Jenis penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah gabungan dari dua metode, yaitu deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini nantinya akan menampilkan hasil data apa adanya atau tanpa proses manipulasi.

Diftong memiliki beberapa fungsi dalam kebahasaan, yaitu: 1. Mendefinisikan makna kata, 2. Membentuk dialek, 3. Menambahkan musikalitas, 4. Memperkaya cara berbicara, 5. Membuat Bahasa terdengar lebih dinamis. Diftong memberikan kekayaan dan nuansa dalam pengucapan kata-kata, menciptakan dimensi yang lebih kompleks dalam ekspresi bahasa. Di sisi lain, ada juga monoftong adalah kebalikan dari diftong. Dalam monoftong, suara vokal tetap konstan dan tidak berubah dalam satu suku kata. Jika tidak ada diftong, Bahasa Indonesia akan terdengar kurang dinamis dan hidup. Huruf diftong dalam Bahasa Indonesia hanya ada ketika huruf vokal bertemu dengan huruf vokal lainnya. Huruf diftong sering juga vokal rangkap. Hanya ada 4 bentuk huruf diftong, yakni *au, ai, oi, ei.*

Keunikan diftong adalah: 1. Diftong merupakan gabungan dua huruf vokal yang diucapkan berurutan dalam satu tarikan nafas. 2. Diftong tidak bisa dipisahkan dalam pengejaan sehingga harus menjadi satu ejaan, 3. Diftong tidak bisa digantikan dengan susunan huruf lain yang memiliki bunyi sama maupun hampir sama, 4. Diftong menghasilkan satu bunyi, sedangkan deret vokal membuat setiap vokal terdengar jelas terpisah.

Diftong memegang peranan penting dalam jalinan bahasa, yang memadukan kompleksitas dan variasi ke dalam lanskap fonetik. Peran diftong tidak hanya terbatas pada variasi bunyi; diftong berperan penting dalam mendefinisikan makna kata, membentuk dialek dan menambahkan musikalitas dalam tuturan.

Dalam Bahasa Indonesia dan berbagai bahasa daerah, diftong digunakan untuk memperkaya pola suara dan memperkuat ekspresi dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana diftong berperan dalam menciptakan keindahan linguistik, emosi, dan makna dalam puisi yang mengangkat tema-tema kearifan lokal. Selain itu, dalam konteks pendidikan bahasa, penggunaan elemen fonetik seperti diftong sering diabaikan atau kurang dieksplorasi secara mendalam, meskipun elemen ini sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam sastra. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap penggunaan diftong dalam puisi dan menyarankan bagaimana hal tersebut bisa dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Maka dengan latar belakang tersebut, Penulis Menyusun proposal tesis ini dengan judul **“Analisis Penggunaan Diftong dalam Antologi Puisi “Jejak Luka di dalam Jiwa” Karya Lintas Media Pustaka sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal Berdasarkan Kurikulum Merdeka”.**

**METODE**

Metode penelitian yang digunakan Penulis adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan puisi-puisi yang akan dianalisis dalam kumpulan puisi "Jejak Luka di dalam Jiwa" karya Lintas Media Pustaka.
2. Identifikasi dan pemetaan penggunaan diftong yang digunakan dalam setiap puisi.
3. Menyusun temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis penggunaan diftong dalam konteks tema, emosi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair.

Sugiyono (2013:29) mengungkapkan, bahwa metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dapat dikatakan bahwa melalui metode analisis kualitatif deskriptif, perhatian penelitian berpusat pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara memecahkan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar data memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Indrawan, 2017:46), sehingga dengan adanya metode penelitian hasil dari kajian ini akan mendapatkan pemecahan dari masalah penelitian secara sistematis dan faktual.

Melalui metode ini, penulis akan mendeskripsikan perihal penggunaan diftong dalam antologi puisi “Jejak Luka di dalam Jiwa” karya Lintas Media Pustaka dan pemanfaatannya untuk dijadikan bahan ajar pada jenjang SMA/ SMK/ MA fase E.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pola Diftong yang Paling Sering Digunakan**

1. Diftong **ai**, **au**, dan **ia** merupakan yang paling dominan dalam puisi-puisi ini.
2. Jenis diftong ini kerap muncul pada kata-kata seperti: mulai, damai, andai, kau, dunia, suara, engkau, sampai, dan semua.
3. Pola bunyi dari diftong ini memiliki musikalitas dan resonansi emosional yang tinggi.

### **2. Kaitan Diftong dengan Makna Emosional**

1. **Diftong** ai sering muncul pada kata-kata yang menggambarkan **perubahan, awal mula, refleksi,** dan **kebijaksanaan** (mulai, damai, pandai). Efeknya memberi irama lembut dan kontemplatif.
2. **Diftong** au dominan dalam ekspresi **kesedihan, rindu,** atau **kehilangan** (kau, walau, menjauh). Bunyi ini menambah nuansa mendayu dan sendu pada puisi.
3. **Diftong** ia **dan** ua muncul dalam konteks **kedalaman makna**, seperti kata dunia, suara, setia, semua. Diftong ini mempertegas kesan menyeluruh, utuh, atau puitik.

### **3. Fungsi Stilistika Diftong**

1. Diftong tidak hanya memperkaya rima dan irama, tetapi juga **menjadi alat stilistika** untuk mempertegas perasaan dan citra tertentu.
2. Kehadiran diftong membantu pembaca **merasakan aliran emosi** dalam puisi, khususnya dalam tema luka, rindu, dan perenungan diri.

### **4. Diftong sebagai Penanda Intensitas dan Dinamika**

1. Dalam puisi bertema luka dan kehilangan, diftong membantu menciptakan **perubahan nada suara** dari lembut ke tajam atau dari tenang ke emosional.
2. Diftong juga sering dipakai untuk memberi **pengulangan bunyi** yang memperkuat kesan tematik seperti kesepian, kerapuhan, atau kekuatan batin.

Penggunaan diftong dalam puisi-puisi ini bukanlah kebetulan semata, melainkan memiliki **peran penting dalam membentuk suasana, memperkuat makna, dan menciptakan resonansi emosional**. Diftong menjadi perangkat bunyi yang menambah kedalaman interpretasi, terutama pada puisi-puisi bertema luka, cinta, dan pencarian jati diri.

Penggunaan diftong dalam puisi-puisi nomor 1–82 terbukti memiliki fungsi yang signifikan, tidak hanya sebagai unsur bunyi, tetapi juga sebagai penguat makna dan suasana. Diftong ai, au, dan ia paling dominan digunakan untuk menggambarkan emosi seperti kesedihan, rindu, harapan, dan refleksi. Kehadirannya memperkaya irama dan membentuk nuansa mendalam, sehingga berkontribusi besar terhadap pengalaman estetik dan pemaknaan pembaca terhadap puisi. Dapat disimpulkan bahwa diftong memiliki peran stilistika penting dalam memperkuat pesan emosional dan tematik dalam puisi.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kajian penggunaan diftong dalam buku antologi puisi “Jejak Luka di dalam Jiwa” terdiri dari diftong naik dan diftong turun. Kurang lebih terdapat 282 kata yang menggunakan diftong tersebut.

2. Penggunaan Bahasa dalam antologi puisi “Jejak Luka di dalam Jiwa” ada beberapa puisi yang mengandung pilihan kata yang bersifat kearifan lokal, namun tidak terlalu banyak karena mayoritas puisi-puisi tersebut berisi tentang gambaran hati dan rasa luka di dalam jiwa penulis.

3. Berdasarkan pertimbangan, kajian penggunaan diftong dalam antologi puisi “Jejak Luka di dalam Jiwa” layak dijadikan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis ini **sangat potensial dijadikan alternatif bahan ajar Sastra Indonesia** yang lebih integratif, menggabungkan linguistik, apresiasi seni, dan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang puisi sebagai teks, tetapi juga memahami **peran bahasa sebagai ekspresi estetis dan refleksi kehidupan.**

**Adapun simpulan lainnya, yakni:**

1. **Bentuk Diftong yang Terdapat dalam Antologi**

Ditemukan bahwa antologi ini mengandung seluruh bentuk diftong dalam bahasa Indonesia, yaitu ai, au, dan oi. Ketiganya muncul dalam berbagai posisi kata (awal, tengah, dan akhir), dengan dominasi pada akhir kata.

1. **Kualifikasi Jenis Diftong**

Berdasarkan hasil analisis fonologis, diftong yang digunakan tergolong sebagai diftong sejati (gabungan vokal yang membentuk satu bunyi dalam satu suku kata), sesuai dengan klasifikasi dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

1. **Frekuensi Penggunaan Diftong**

Secara keseluruhan, jumlah kemunculan diftong dalam antologi ini mencapai ratusan kali, dengan dominasi diftong ai dan au. Frekuensi ini menunjukkan bahwa diftong merupakan bagian penting dalam struktur bunyi puisi-puisi di dalamnya.

1. **Perbedaan Frekuensi antar Puisi**

Ditemukan variasi yang signifikan dalam penggunaan diftong antara puisi satu dengan lainnya. Beberapa puisi sangat kaya diftong, sedangkan lainnya mengandung sedikit atau bahkan tanpa diftong, tergantung pada gaya dan tema masing-masing penyair.

1. **Fungsi Diftong**

Fungsi utama diftong dalam puisi ini adalah sebagai perangkat stilistika. Diftong berfungsi memperindah bunyi, membentuk rima internal, memperkuat aliterasi dan asonansi, serta menambah kedalaman emosi dan nuansa estetika dalam larik-larik puisi.

1. **Konteks Penggunaan**

Dalam konteks puisi, diftong digunakan secara kontekstual untuk membentuk suasana, menekankan kata kunci emosional, atau menciptakan kesan musikalitas. Kehadiran diftong sering dikaitkan dengan kata-kata bermuatan emosi seperti kesedihan, kerinduan, atau keteguhan.

1. **Hubungan antara Diftong dan Makna**

Diftong mempengaruhi makna secara implisit melalui aspek bunyi. Keberadaan diftong dapat memperkuat intensitas makna kata, menambah kedalaman persepsi pembaca, serta menciptakan asosiasi tertentu yang memperkaya interpretasi makna puisi secara keseluruhan.

1. **Perbedaan Penggunaan dengan Puisi Lain**

Dibandingkan dengan beberapa antologi puisi kontemporer lainnya, antologi Jejak Luka di dalam Jiwa menampilkan kecenderungan penggunaan diftong yang lebih konsisten dan intensif. Hal ini menunjukkan ciri khas gaya kepenyairan dan pemilihan diksi berbasis lokalitas serta kepekaan bunyi.

1. **Analisis Statistik**

Secara statistik, distribusi diftong menunjukkan pola yang tidak merata tetapi cenderung tinggi pada puisi-puisi bertema emosi kuat. Diftong ai muncul paling dominan, diikuti oleh au, sementara oi relatif jarang digunakan.

1. **Analisis Semiotik**

Diftong dalam antologi ini memiliki nilai semiotik sebagai penanda ekspresi batin, ketegangan emosional, dan identitas budaya. Dalam semiotik puisi, diftong dapat dilihat sebagai tanda bunyi yang memicu respons interpretatif tertentu pada pembaca.

1. **Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar Sastra Berbasis Kearifan Lokal**

Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal. Diftong yang terintegrasi dalam puisi-puisi dengan latar budaya lokal dapat digunakan untuk mengajarkan unsur bunyi, makna, dan nilai-nilai budaya kepada siswa dengan pendekatan kontekstual dan komunikatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

* + 1. **Alwi, H., & Dewi, S. A.** 2014. *Struktur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
    2. **Alwi, Hasan., Darjdjowidjojo, Soenjono., Lapoliwa, Hans., M. Moeliono, Anton.** 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
    3. **Arka, I Wayan.** 2010. "The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society." University of New South Wales Press.
    4. **Badudu, J.S.** 1983. "Fonologi Generatif: Teori dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia." Penerbit Erlangga.
    5. **Chaer, Abdul.** 2003. "Morfologi Bahasa Indonesia." Rineka Cipta.
    6. **Chaer, Abdul**. 2011*. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
    7. **Halim, Amran.** (ed). 1981. Politik Bahasa Nasional 2. Balai Pustaka. Jakarta.
    8. **Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., Yuliasih, N.** 2023. Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
    9. **Keraf, G.** 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Gramedia. Jakarta: Leonard Ch. Susilo. "Fonologi Bahasa Indonesia."
    10. **Sagala, S.** 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
    11. **Chaer, A.** 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
    12. **Soenjono, D.** 2006. "Panduan Pelaksanaan Pemendekan Kata dalam Bahasa Indonesia."
    13. **Sadtono, E.** 2013. *Fonologi Bahasa dan Pengajarannya*. Jakarta: Depdikbud.
    14. **Supriyanto, Y.** 2010. *Pengantar Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Sumber dari website:

* + 1. [*https://www.brainacademy.id/blog/puisi*](https://www.brainacademy.id/blog/puisi)
    2. [*https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/02/140218669/pengertian-huruf-vokal-dan-diftong-beserta-penggunaannya?page=all*](https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/02/140218669/pengertian-huruf-vokal-dan-diftong-beserta-penggunaannya?page=all)
    3. *https://osf.io/preprints/osf/bp6eh*